

**PERBEDAAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE *COACHING* DAN
DEMONSTRASI TERHADAP KOMPETENSI MELAKUKAN
PEMERIKSAAN LEOPOLD PADA MAHASISWA
SEMESTER II STIKES YOGYAKARTA
TAHUN 2012¹**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**DWI LESTARI
201110104186**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN AANVULEN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA 2012**

HALAMAN PENGESAHAN
PERBEDAAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE *COACHING* DAN
DEMONSTRASI TERHADAP KOMPETENSI MELAKUKAN
PEMERIKSAAN LEOPOLD PADA MAHASISWA
SEMESTER II STIKES YOGYAKARTA
TAHUN 2012

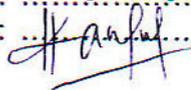
NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

DWI LESTARI
201110104186

Oleh:

Pembimbing	: Farida Kartini, M.Sc.
Tanggal	: 10-9-2012
Tanda tangan	: 

**PERBEDAAN PEMBELAJARAN DENGAN METODE *COACHING* DAN
DEMONSTRASI TERHADAP KOMPETENSI MELAKUKAN
Pemeriksaan LEOPOLD PADA MAHASISWA
SEMESTER II STIKES YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

Dwi Lestari, Farida Kartini, M.Sc
STIKES 'AISYIYAH
dwilestari_mutz@yahoo.co.id

ABSTRAK

Background: Methods of guidance (*coaching*) has contributed substantially in teaching and learning activities .. Based on the preliminary study on data from Yogyakarta STIKES student test scores on the Doctrine Tahuna 2011/2012 for the examination leopold obtained 31 of the 90 students did not pass, the learning method uses demonstrations. Knowing the differences in methods of coaching and demonstration of competence leopold examination on the second semester students STIKES Yogyakarta, in 2012. The method used is True experiment with a draft (*Posttest Only Control Group Design*). The sample is the total population of 52 people. Collecting data using a checklist, with test t test. Of 26 participants in the control group test as many as 13 students (50%) test scores with less category, while the experimental group, after the test get a good category comprised 20 respondents (76.9%). The test results obtained by t test $p = 0.030$. There are differences exhibited significantly on learning with coaching method and the demonstration of the ability to do a leopold. Expected of teachers in Yogyakarta STIKES to apply coaching methods.

Keywords: Method of coaching, competency, examinations leopold

Intisari : Metode bimbingan (*coaching*) mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar.. Berdasarkan studi pendahuluan pada data dari STIKES Yogyakarta nilai ujian mahasiswa pada Tahuna Ajaran 2011/2012 untuk pemeriksaan leopold didapat 31 dari 90 mahasiswa dinyatakan tidak lulus, yang metode pembelajarannya menggunakan demonstrasi. Diketahuinya perbedaan metode *coaching* dan demonstrasi terhadap kompetensi melakukan pemeriksaan leopold pada mahasiswa semester II STIKES Yogyakarta, tahun 2012. Metode yang digunakan adalah *True eksperimen* yaitu dengan rancangan (*Posttest Only Control Group Design*). Sampelnya adalah total populasi 52 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan ceklist, dengan uji t test. Dari 26 peserta uji pada kelompok kontrol sebanyak 13 mahasiswa (50%) mendapatkan nilai test dengan kategori kurang, sedangkan pada kelompok eksperimen, setelah test mendapatkan kategori baik yaitu terdiri 20 responden (76,9%). Hasil uji t test diperoleh nilai $p=0,030$. Ada perbedaan yang signifikan pada pembelajaran dengan metode *coaching* dan demonstrasi terhadap kemampuan melakukan pemeriksaan leopold. Diharapkan tenaga pengajar di STIKES Yogyakarta untuk menerapkan metode *coaching*.

Kata Kunci : Metode *coaching*, kompetensi, pemeriksaan leopold

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006).

Pemerintah Dalam UU no 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 19 ayat (1) menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sisdiknas tersebut dirumuskan dengan tujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan disetiap jenjang pendidikan dapat terlaksana dengan baik yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembangunan Indonesia di bidang kesehatan.

Memasuki era globalisasi dimana tuntutan lapangan semakin membutuhkan tenaga-tenaga terampil dan professional. Perguruan tinggi lahir sebagai institusi yang bertujuan mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya pencapaian tujuannya tersebut, secara garis besar terdapat tiga bentuk proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya kesehatan yaitu belajar dengan bertatap muka, belajar dengan praktikum dan keterampilan serta pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pelayanan kesehatan untuk mewujudkan tujuan pembangunan dapat ditempuh melalui beberapa cara diantaranya melalui jalur pendidikan kesehatan (Azwar, 1998). Kualitas tenaga kesehatan ditentukan oleh kualitas lulusan pendidikan kesehatan khususnya kebidanan dimana bidan merupakan salah satu unsur tenaga kesehatan yang memiliki peran penting sehingga peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap lulusan yang dihasilkannya.

Peningkatan program mutu lulusan kebidanan yang berkualitas, maka lulusan kebidanan harus memiliki tiga kemampuan utama yang telah ditanamkan sejak proses pendidikan yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan, ketiga kemampuan tersebut tidak hanya didapatkan dalam proses pembelajaran di ruang kelas tetapi juga melalui proses pembelajaran di luar kelas. Agar dapat memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas maka bidan haruslah mempunyai ketiga kemampuan tersebut yang didapat di bangku kuliah atau pendidikan kebidanan. Seorang yang mempunyai motivasi dan minat yang tinggi akan bersemangat untuk menekuni dunia yang akan digeluti atau profesinya. Motivasi dan minat juga akan meningkatkan usaha seseorang untuk mencapai tujuannya.

Pendidikan di Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan metode yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan yang dilakukan, mulai dari pembelajaran konvensional sampai pembelajaran model KBK. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Demonstrasi merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar di suatu ruangan. Kegiatan berpusat pada demonstrasi dan komunikasi searah dari pembaca kepada pendengar. Demonstrasi mendominasi seluruh kegiatan, sedang pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya. Menurut Brooks & Brooks (1993), pelaksanaan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

Metode pembelajaran yang lain adalah bimbingan (*coaching*), adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta baik perorangan atau kelompok untuk memecahkan permasalahannya sendiri dan didampingi oleh fasilitator. Bimbingan melibatkan peserta dan fasilitator dalam dialog satu lawan satu dan mengikuti suatu proses yang tersusun, diarahkan pada tanggung jawab memelihara kemajuan dan kinerja yang baik serta hubungan kerja positif antara fasilitator dan staf. Metode bimbingan (*coaching*) mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai standar keberhasilan yang terpatuhi di dalam suatu tujuan (Djamarah dan Zain, 2010).

Komponen utama dalam bimbingan berdasarkan kompetensi adalah penggunaan bimbingan, dimana para fasilitator klinis memberikan mengenai keterampilan atau aktivitasnya terlebih dahulu, kemudian memberikan demonstrasi dengan menggunakan model atau alat ajar seperti slide, video. Setelah melakukan demonstrasi prosedur dan diskusi kemudian para fasilitator dapat mengamati dan berkomunikasi untuk membimbing peserta dalam mempelajari keterampilan dan kegiatan yang memerlukan perhatian kemajuan belajar serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah dan Zain, 2010).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Warsita, 2008).

Metode mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai (Dian, 2012)

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis (Djamarah dan Zain, 2010).

Ada perbedaan antara bimbingan berdasarkan kompetensi dan proses belajar secara tradisional. Bimbingan berdasarkan kompetensi dapat memberikan keberhasilan kinerja dalam pekerjaan mereka seperti: ketrampilan memberi pelayanan kesehatan karena lebih menekankan pada bagaimana peserta mengerjakan sesuatu (kombinasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan), sedangkan pengajaran tradisional yang menekankan penilaian pada informasi apa yang sudah dipelajari oleh peserta.

Proses bimbingan (*coaching*) adalah untuk menetapkan dan menjelaskan arah dan tujuan serta untuk mengembangkan rencana-rencana kerja untuk mencapai tujuan. Selain itu dijelaskan juga satu pengertian mengenai hal-hal yang penting dalam kehidupan dan bahwa kita diberikan kemampuan untuk mengambil dan melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan: membangun dan melakukan setiap rencana kerja. Secara sederhana proses *coaching* akan membantu untuk menciptakan visi yang terbaik dan terbaru yang dimiliki; dalam rangka mencapai suatu keberhasilan. Dimana keberhasilan adalah saat kita dapat mencapai tujuan secara kontinyu.

Pada proses bimbingan *coaching* sebelum praktek hendaknya mengadakan pertemuan untuk mereview kegiatan, termasuk langkah-langkah yang perlu ditekankan dalam praktek kinerja. Dalam praktek, fasilitator mengamati, membimbing, dan memberikan umpan balik kepada peserta pada saat mereka melaksanakan langkah-langkah/kegiatan termasuk buku penuntun belajar. Setelah praktek, umpan balik seharusnya diberikan secepatnya. Dengan menggunakan penuntun belajar atau checklist keterampilan, fasilitator berdiskusi tentang kemampuan belajar peserta sesuai dengan kinerja mereka dan memberi saran perbaikan.

Model perilaku telah digunakan pada *coaching* di bidang industri dan telah berhasil dengan baik. Elemen yang esensial dari strategi *coaching* dalam *coaching* klinik dapat diuraikan dalam lima konsep yang membentuk akronim COACH. Setiap *coaching* klinis hendaknya menyertakan elemen-elemen ini.

C = *CLEAR PERFORMANCE MODEL* (MODEL KINERJA YANG JELAS)
Kepada para peserta hendaknya diperlihatkan secara jelas dan efektif keterampilan yang akan mereka pelajari

O = *OPENESS TO LEARNING* (KETERBUKAAN UNTUK BELAJAR)
Hendaknya menyertakan peserta dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempersiapkan belajar dan menggunakan keterampilan –keterampilan baru

A = *ASSESSMENT OF PERFORMANCE* (PENILAIAN KINERJA) *Coaching* klinik hendaknya mengupayakan pengukuran kompetensi keterampilan yang diajarkan serta memberikan umpan balik terhadap kemajuan kearah kinerja standar yang diinginkan

C = *COMMUNICATION* (KOMUNIKASI) Komunikasi dua arah yang efektif antara peserta dan fasilitator merupakan faktor penting untuk memperoleh keterampilan awal dan dicapainya kompetensi keterampilan.

H = *HELP AND FOLLOW UP* (MENOLONG DAN TINDAK LANJUT)
Bimbingan klinis hendaknya mencakup juga perencanaan untuk aplikasi keterampilan baru pada lingkungan baru peserta dan membantu mengatasi hambatan dalam penggunaan keterampilan baru tersebut.

Keuntungan bimbingan *coaching* yaitu dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya. Dapat menilai masing-masing peserta dengan berbagai metode penilaian termasuk observasi dan interview. Dapat mengikuti lebih dekat setiap perkembangan peserta. *Coaching*/Bimbingan lebih pada pendekatan personal dibanding dengan training kelompok. Peserta merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus dan personal

Apabila pelatihan berdasarkan kompetensi digabungkan dengan prinsip belajar orang dewasa, *mastery learning*, *coaching* dan *humanistic*, maka hasilnya akan sangat mengagumkan dan merupakan metoda yang paling efektif untuk mengajarkan ketampilan teknis. Dengan menggunakan pendekatan maka dapat mengurangi ketegangan para peserta dan memperkecil ketidaknyamanan klien.

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang menyajikan suatu prosedur atau tugas menggunakan alat dan cara berinteraksi dengan klien. Demonstrasi dapat dilakukan langsung atau melalui media seperti video atau film. Peserta didik dapat melihat, mendengar prosedur, langkah-langkah dan penjelasan yang mendasar (Nursalam,2008 hal:110)

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang penekanannya lebih terfokus pada penyajian pelajaran secara peragaan. Artinya metode ini lebih pada mempertunjukkan atau memperagakan kepada siswa bagaimana jalannya suatu proses, situasi, langkah-langkah sesuatu agar bisa dicapai secara banar dan tepat (Denmas Priyadi, 2011).

Proses pembimbingan dalam demostras diantaranya dapat menyiapkan tempat yang memungkinkan dapat dilihat oleh peserta didik, menjelaskan tujuan demostras, menjelaskan serta menunjukkan bahan dan alat yang akan di pakai, mendiskusikan prinsip penting dalam demonstrasi, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diobservasi selama demonstrasi, mendemostrasikan setiap prosedur dan menekankan pada bagian yang penting, memantau setiap langkah prosedur, mengintruksikan untuk melakukan redomonstrasi, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi diri maupun kelompok tentang lamanya waktu

demonstrasi dan kesulitan yang dihadapi, emberikan umpan balik dan *reinforcement*, mengevaluasi proses dan mengidentifikasi untuk modifikasi.

Adapun kelebihan metode demonstrasi diantaranya, proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, siswa mempunyai kesempatan untuk membandingkan antara teori dan realita.

Dengan menyaksikan dan mengamati langsung proses penyampaian pembelajaran yang diperagakan guru, siswa akan mempunyai kesempatan untuk membandingkan antara teori dan praktik yang sudah barang tentu dapat merangsang motivasi siswa untuk mempraktikkan langsung pelajaran yang diperolehnya. Dengan begitu siswa akan tambah dan lebih yakin lagi atas kebenaran materi pembelajaran.

Sedangkan kurangan dari metode demonstrasi yaitu, metode demonstrasi membutuhkan persiapan yang lebih matang, tanpa persiapan yang lebih matang, maka proses demonstrasi akan menghadapi kendala yang bisa membuat gagalnya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Oleh karena itu sebaiknya guru benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan memadai. Sebelum disajikan sebaiknya guru mencobanya terlebih dahulu secara berulang-ulang, hal ini untuk mencegah terjadinya kegagalan pada saat disajikan kepada siswa. Metode demonstrasi memerlukan instrument yang lebih lengkap. Artinya metode demonstrasi membutuhkan biaya yang lebih mahal ketimbang metode diskusi atau ceramah. Metode ini memerlukan peralatan, bahan serta tempat yang lebih memadai ketimbang metode diskusi atau ceramah.

Metode demonstrasi membutuhkan kemampuan yang khusus, ini artinya, metode ini memerlukan keterampilan yang lebih dari seorang guru, oleh karena itu guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan mengajarnya baik domain kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Pendek kata guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan pedagogiknya.

Tujuan bimbingan demonstrasi yaitu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan sesuatu, harapan yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara lain, serta untuk melihat dan mengetahui kebenaran sesuatu (Nursalam, 2008).

Dalam Al-Quran Surat Al-mujadilah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mngetahui apa yang kamu kerjakan. Serta dalam hadist yang di riwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tiermidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu darda menyebutkan:

يَذْمُرْتَلَاو دُواد وَبَا هَاوِر). الْكُوَاكِبِ سَائِرِ عَلَى الْبَيْدْرِ لَيْلَةَ الْقَمَرِ كَقَضَلِ الْعَابِدِ عَلَى الْعَالِمِ فَضْلُ
(يَادِرْدَلَا يَبَا نِعَاةَ نَبَاوِ يَأْسِنَلَاو)

Artinya : *kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain*". Dalam Hadis diatas bahwa pendidikan sangatlah penting.

Berdasarkan study pendahuluan pada data dari STIKES Yogyakarta nilai ujian mahasiswa pada tahun ajaran 2011/2012 untuk pemeriksaan Leopold didapat 31 dari 90 mahasiswa yang di nyatakan tidak lulus. Dan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti diSTIKES Yogyakarta masih di temuinya mahasiswa yang tidak mengerti tentang pemeriksaan *Leopold*. Dari 25 mahasiswa didapat 10 mahasiswa yang mampu mengulagi pemeriksaan yang sesuai dengan setandar praktik klinik atau yang sesuai dengan ceklis yang ada. Hal ini merupakan angka yang cukup besar, mengingat bahwa pemeriksaan leopold merupakan dasar awal seorang bidan dalam membantu ibu hamil dalam melahirkan. Dengan pemeriksaan leopold seorang bidan akan mengetahui sejauh mana perkembangan janin dalam kandungan apakah ada kelainan atau masalah didalam kandungannya dan nantinya akan dapat berkolaborasi dengan dokter ahlinya.

Padahal diharapkan kompetensi mahasiswa dalam pemeriksaan leopold yaitu mampu dan memahami serta mempraktekkan lagi materi pemeriksaan leopold yang diberikan, jika hal ini terus berkelanjutan maka dikhawatirkan kompetensi mahasiswa tidak sesuai dengan yang diharapkan dan berdampak nantinya mahasiswa tidak siap praktek dilapangan. Daripermasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh metode *coaching* terhadap kompetensi melakukan pemeriksaan leopold pada mahasiswa semester IISTIKES Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen sungguhan (*True Exsperimen*) yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat, namun tidak dilakukan randomisasi secara selektif (Dosuwanda, 2008). Dan masuk dalam rancangan *True exsperimen* yaitu rancangan *posttest* dengan kelompok kontrol (*Posttest Only Control Group Design*).

Posttest Only Control Group Design adalah eksperimen sungguhan dimana baik kelompok kontrol dan eksperimen tidak dilakukan pretest, karena kasus-kasus telah dirandomisasi baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelompok-kelompok tersebut dianggap sama sebelum dilakukan perlakuan (Notoatmodjo, 2010)

Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu 52 mahasiswa, yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu terdiri dari 26 mahasiswa sebagai kelompok kontrol dan 26 mahasiswa lagi sebagai kelompok eksperimen.

HASIL PENELITIAN

a. Pemahaman siswa setelah dilakukan metode coaching

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pemahaman Mahasiswa setelah dilakukan metode *coaching* dan demonstrasi

No.	Kompetensi melakukan pemeriksaan Leopold	Coaching		Demonstrasi	
		F	%	F	%
1.	Baik	20	76,9	10	38,5
2.	Sedang	2	7,7	3	11,5
3.	Kurang	4	15,4	13	50,0
	Jumlah	26	100,0	26	100,0

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 3 tersebut di atas dapat diketahui bahwa kompetensi melakukan pemeriksaan *Leopold* pada kelompok yang diberikan metode *coaching* paling banyak kategori baik yaitu 20 responden (76,9%). Sedangkan kelompok yang diberikan metode demonstrasi paling banyak kategori kurang yaitu 13 responden (50%).

Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif metode *coaching* lebih mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam pemeriksaan *Leopold* dibandingkan dengan metode demonstrasi.

b. Uji Normalitas

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z _{hitung}	Z _{tabel}	P	Keterangan
Kelompok <i>Coaching</i>	1,056	1,960	0,214	Normal
Kelompok Demonstrasi	0,784	1,960	0,570	Normal

Sumber: Data primer diolah 2012

Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian mempunyai skor Z hitung lebih kecil dari Z tabel dan skor signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal.

c. Uji Homogen

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kelas	F hitung	F _{tabel}	p	Keterangan
Data kelompok metode <i>coaching</i> dengan metode demonstrasi	0,171	4,034	0,681	Homogen

Sumber: data primer diolah 2012

Hasil uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians di atas diketahui F hitung $< F$ tabel ($0,171 < 4,034$), dan $p > 0,05$ ($0,681 > 0,05$). Oleh karena variansi datanya mempunyai nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variansi kelompok metode *coaching* dengan metode demonstrasi homogen.

d. Uji t Test

Tabel 7.

Hasil uji t perbedaan pembelajaran dengan metode *coaching* dan demonstrasi terhadap kompetensi melakukan pemeriksaan *Leopold* pada mahasiswa semester II STIKES Yogyakarta

Kelompok	Mean	T hitung	T tabel	P-value	Status
Metode <i>coaching</i>	23,7692	2,234	2,009	0,030	Signifikan
Metode demonstrasi	21,3846				

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 7 tersebut di atas dapat diketahui rata-rata kompetensi melakukan pemeriksaan *leopold* kelompok metode *coaching* sebesar 23,769, sedangkan kelompok metode demonstrasi sebesar 21,3846. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok metode *coaching* lebih tinggi rata-rata kompetensi melakukan pemeriksaan *leopold* dibandingkan dengan kelompok metode demonstrasi

KESIMPULAN

Kemampuan mahasiswa pada kelompok kontrol melakukan pemeriksaan *leopold* pada mahasiswa semester II STIKES Yogyakarta setelah diberikan metode demonstrasi dalam kategori kurang yaitu 13 responden (50%) dari 26 mahasiswa kelompok kontrol. Kemampuan mahasiswa pada kelompok eksperimen melakukan pemeriksaan *leopold* pada mahasiswa semester II STIKES Yogyakarta setelah diberikan metode *coaching* dalam kategori baik yaitu 20 responden (76,9%) dari 26 mahasiswa pada kelompok eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan pada pembelajaran dengan metode *coaching* dan demonstrasi terhadap kompetensi melakukan pemeriksaan *leopold* pada mahasiswa semester II STIKES Yogyakarta, t hitung $> t$ tabel dengan nilai $p < 0,05$ ($0,030 < 0,05$).

SARAN

Agar Institusi Pendidikan STIKES Yogyakarta untuk mengirimkan tenaga pengajarnya mengikuti kegiatan misalnya, *workshop* atau pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang lebih *up to date* dan dalam hal ini metode *coaching*. Agar peran serta mahasiswa dalam mengikuti *coaching* dapat dengan seksama mendengarkan, memperhatikan serta aktif bertanya dan mampu mempraktikkannya dengan benar. Agar menerapkan

metode *coaching* pada pembelajaran yang menggunakan keterampilan praktik klinik kebidanan.

DAFTAR RUJUKAN

Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta

Dosuwanda. 2008. *Ragam Metode Pembelajaran Interaktif*.
<http://dosuwanda.wordpress.com>, diakses Maret 2012

Djamarah dan Zain, 2010. *Pembelajaran Yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta Salemba.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA